

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan kelompok heterogen dengan profil fisiologis, kemampuan fungsional, dan pola hidup yang berbeda. Seseorang yang disebut Orang yang telah mencapai usia enam puluh tahun atau lebih dianggap lansia (Kemenkes R.I., 2015). Seiring dengan membaiknya fasilitas dan layanan kesehatan, tingkat kelahiran, meningkatnya angka harapan hidup, serta menurunnya tingkat kematian mengakibatkan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Peningkatan penduduk lansia terjadi hampir di setiap negara di dunia. Populasi global lansia pada tahun 2019 terdapat 703 juta orang. Pada tahun 2050 diperkirakan jumlah lansia akan mengalami peningkatan hingga dua kali lipat menjadi 1,5 miliar (Affairs., 2019). Peningkatan persentase lansia di Indonesia terjadi sejak tahun 2021, persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10 persen. Selama lebih dari satu dekade (2010-2021) persentase lansia mengalami peningkatan 3 persen sehingga menjadi 10,82 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Provinsi Bali persentase lansia meningkat dari 9,77 persen pada 2010 menjadi 12,47 persen di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Bali, 2021).

Peningkatan jumlah lansia hampir terjadi secara signifikan setiap tahunnya. Lansia seringkali mengalami permasalahan pada kesehatannya. Permasalahan pada lansia yang paling sering muncul adalah permasalahan kesehatan yang diakibatkan dari proses penuaan, penurunan fungsi dari sel-sel di dalam tubuh, dan penurunan sistem imun tubuh yang mengakibatkan munculnya masalah degeneratif pada

lansia. Penyakit yang paling sering ditemukan pada lansia adalah pneumonia, penyakit paru obstruktif kronis, gagal jantung kongestif, osteoarthritis (OA), infeksi saluran kemih, hipertensi dan diabetes melitus (DM) (Kemenkes R.I., 2015).

Diabetes melitus (DM) merupakan kondisi kronis atau serius yang disebabkan oleh pankreas yang tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau insulin yang dihasilkan tidak dapat digunakan dengan efektif sehingga terjadinya peningkatan kadar glukosa darah dalam tubuh (International Diabetes Federation, 2021). Pada lansia sering terjadinya DM Tipe 2 yang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor genetik, penurunan sekresi insulin yang disebabkan oleh harapan hidup yang panjang, serta bisa disebabkan oleh modifikasi dari beberapa faktor lingkungan (Chentli et al., 2015). Pada lansia angka kejadian diabetes melitus cenderung mengalami peningkatan.

Angka kejadian DM dalam 3 dekade terakhir telah mengalami kenaikan secara drastis. Jumlah kasus diabetes mengalami peningkatan antara tahun 1980 dan 2014. Prevalensi DM meningkat dari 108 juta (4,7%) di tahun 1980 menjadi 422 juta (8,5%) orang dewasa dengan kasus DM di dunia pada tahun 2014. Angka kematian akibat tingginya kadar glukosa darah lebih rentan terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2016). Pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes melitus yang berusia 20-79 tahun meningkat 3 kali lipat dari 151 juta (4,6%) pada tahun 2000 menjadi sebanyak 537 (10,5%) juta orang dan diproyeksikan mencapai 643 (11,3%) juta pada tahun 2030 (Federation, 2021).

Seiring berjalannya perkembangan kasus DM di dunia, Prevalensi DM pada lansia di Indonesia cenderung meningkat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi Diabetes mengalami peningkatan yang signifikan

berdasarkan pemeriksaan darah dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka kejadian diabetes melitus di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok umur 55-64 tahun yaitu sebanyak 4,8% pada tahun 2013 menjadi 6,3% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun prevalensi di Provinsi Bali sebesar 12.092 (1,7%). Dilihat dari jumlah kasus diabetes mellitus pada semua umur tahun 2018 terdapat sebanyak 1,33% atau 16.481 kasus diabetes mellitus di Bali (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Bali, dari 52.282 penderita Diabetes Melitus yang ada sebanyak 37.736 orang penderita Diabetes Melitus telah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Di Kabupaten Karangasem pada tahun 2022 persentase penderita Diabetes Melitus berdasarkan data jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan ada sebanyak 3.687 (108,66%) dari target 3.393. berdasarkan jumlah penderita diabetes melitus pada puskesmas di kabupaten Karangasem tahun 2022, jumlah penderita diabetes melitus paling banyak terjadi pada Puskesmas Karangasem I sebanyak 440 orang, Puskesmas Karangasem I menduduki urutan pertama dengan jumlah diabetes melitus terbanyak di kabupaten karangasem (Karangasem, 2022). Dari angka kejadian diabetes melitus tersebut tampak terjadi peningkatan jumlah kasus Diabetes Melitus pada lansia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Karangasem I didapatkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 438 orang penderita Diabetes Melitus kemudian mengalami peningkatan menjadi 443 orang penderita pada tahun 2023. Angka penderita Diabetes Melitus paling banyak terjadi pada

lansia usia 60-80 tahun, jumlah lansia dengan DM Tipe 2 pada tahun 2023 terdapat 215 orang. Pada saat studi pendahuluan dari 15 lansia penderita DM Tipe 2 yang telah diwawancarai didapatkan bahwa 1 orang (6,7%) dengan kecemasan berat, 8 orang (53,3%) dengan kecemasan sedang dan 6 orang (40%) dengan kecemasan ringan. Dari 15 lansia didapatkan bahwa 6 (40%) orang dengan dukungan keluarga kurang mendukung dan 9 (60%) orang mendapat dukungan keluarga kategori mendukung. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi kecenderungan pada data global, nasional, provinsi dan kabupaten.

Penyakit DM yang dialami lansia menimbulkan masalah pada lansia yaitu masalah fisik, masalah psikologis, masalah sosial dan masalah spiritual. Masalah psikologis yang paling sering dialami oleh lansia dengan diabetes melitus meliputi kecemasan dan depresi (Nurhayati, 2020). Berdasarkan penelitian Candrawati dan Sukraandini (2022) mengenai kecemasan lansia dengan kondisi penyakit kronis didapatkan hasil bahwa dari 49 lansia, 30 lansia (61,22%) dengan kecemasan minimal, 16 (30,61%) diantaranya mengalami kecemasan ringan dan 3 lansia (6,12%) dengan kecemasan sedang. Penelitian dari (Nuradha et al., 2023) mengenai gambaran kecemasan pada lansia penderita DM didapatkan kesimpulan 50% dengan kecemasan sedang, 29,4% dengan kecemasan ringan, 14,7% dengan kecemasan berat, 2,9% tanpa kecemasan dan 2,9% kategori sangat berat/panik.

Kecemasan pada lansia dengan DM disebabkan karena beberapa faktor diantaranya usia, lamanya menderita, penyakit penyerta, pendidikan dan dukungan keluarga (Nurhayati, 2020). Dukungan keluarga membuat seseorang merasa dihargai dan diterima meskipun dalam kondisi sakit. Kurangnya dukungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kecemasan pada penderita DM (Kementrian kesehatan

republik indonesia, 2020). Dari penelitian (Putri et al., 2020) mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita gagal ginjal kronik, didapatkan hasil responden dengan dukungan keluarga yang tinggi akan memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang rendah akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi.

Hasil penelitian lain dari Misgiyanto dan Susilawati (2019) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kanker serviks paliatif didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara kedua variabel. Penelitian dari Erda, et al (2021) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita diabetes melitus didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Karangasem 1 tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Karangasem 1 tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Karangasem 1 tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan, pekerjaan dan lama menderita DM.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan yang terjadi pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Karangasem 1 tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi bidang keperawatan medikal bedah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan bacaan pada bidang keperawatan medikal bedah di institusi Politeknik Kesehatan Denpasar program studi sarjana keperawatan untuk menambah

pengetahuan tentang diabetes melitus tipe 2 khususnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2. Dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan faktor pencetus lain dengan beralaskan dari kelemahan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan sebagai bahan pertimbangan pihak puskesmas dalam menangani penderita Diabetes Melitus agar selalu melibatkan peran keluarga dan meningkatkan edukasi kepada keluarga penderita tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan penderita Diabetes Melitus.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan/perawat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai bahan acuan tambahan dalam pemberian asuhan keperawatan dalam menangani penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang berhubungan dengan dukungan keluarga.